

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Sub-bab ini merupakan kesimpulan atas interpretasi dari hasil analisis fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang telah dikaji oleh penulis. Terdapat tiga hal utama yang penulis simpulkan berdasarkan permasalahan yang telah dikaji, yaitu:

Pertama, pemikiran Ali Sastroamidjojo tentang nasionalisme Indonesia merupakan proses perpaduan antara intelektualitas dengan kepekaan sosial terhadap kondisi masyarakat yang dibelenggu penjajahan. Nasionalisme dimata Ali Sastroamidjojo adalah rasa percaya diri terhadap budaya sendiri tanpa merasa rendah diri terhadap budaya asing. Ali Sastroamidjojo lahir didalam keluarga yang kental akan budaya Jawa, yang membuat Ali Sastroamidjojo kelak menjadi sosok yang kuat dalam mempertahankan adat istiadat di dalam keluarganya. Ini terbukti ketika Ali Sastroamidjojo sudah menikah dengan Titi Roelia dan memiliki anak Kemal Mahisa, Ali Sastroamidjojo memilih untuk mengajarkan budaya Jawa kepada anaknya walaupun ia lahir di negeri Belanda. Sehingga Kemal Mahisa tidak kalah pemahamannya akan bahasa Jawa daripada bahasa Belanda. Alasan Ali Sastroamidjojo untuk menanamkan nilai-nilai tradisi di dalam keluarganya, karena ia menganggap memahami budaya sendiri adalah jalan awal untuk melakukan dekolonisasi yang diawali didalam keluarga terlebih dahulu.

Pemikiran Ali Sastroamidjojo semakin berkembang setelah ia memutuskan untuk bergabung dengan PNI pada tahun 1928. Ali Sastroamidjojo memilih PNI sebagai partai politik yang ia ikuti dikarenakan oleh kesamaan azas dan tujuan antara PNI dengan PI. PNI yang berhaluan nasionalis menempa Ali Sastroamidjojo menjadi sosok dengan nasionalisme tinggi. Kedekatan Ali Sastroamidjojo dengan Soekarno di PNI, sedikit besarnya mempengaruhi jalan pikiran Ali Sastroamidjojo tentang nasionalisme Indonesia. Akan tetapi terdapat

perbedaan antara konsep nasionalisme Soekarno dengan Ali Sastroamidjojo. Menurut Ali Sastroamidjojo nasionalisme Indonesia adalah semangat memperjuangkan persatuan Indonesia yang didasari oleh rasa bangga terhadap budaya sendiri. Hal ini terlihat ketika Ali Sastroamidjojo dan Soekarno berdebat tentang pakaian harian pengurus PNI. Menurut Soekarno hendaknya memakai pakaian seperti halnya bangsa Eropa, yaitu dengan memakai jas dan celana span. Sementara Ali Sastroamidjojo mengusulkan untuk menggunakan pakaian tradisional daripada harus memakai pakaian kebarat-baratan.

Kedua, peranan Ali Sastroamidjojo dalam bidang politik di Indonesia dimulai pada tahun 1928 dengan menjadi anggota PNI Cabang Yogyakarta. Azas PNI sebagai wadah untuk mempersatukan semua elemen bangsa secara nasional kemudian bertujuan untuk memperjuangkan Indonesia merdeka, membuat Ali Sastroamidjojo memilih untuk bergabung dengan PNI daripada partai-partai lain. Akan tetapi setelah ditangkapnya Bung Karno sebagai pimpinan PNI, membuat PNI akhirnya harus bubar pada tahun 1931. Karir Ali Sastroamidjojo berlanjut ketika mantan pimpinan-pimpinan PNI memutuskan untuk membentuk Partindo. Ali Sastroamidjojo diamanahi menjadi Ketua Partindo Cabang Madiun. Pada tahun 1936 Partindo membubarkan diri dan membentuk partai baru bernama Gerindo. Pada tahun 1937, melalui Gerindo Ali Sastroamidjojo terpilih menjadi Dewan Kotapraja Madiun sekaligus sebagai Wakil Walikota Madiun, kemudian setahun berselang terpilih menjadi Dewan Provinsi Jawa Timur.

Ketika masa kependudukan Jepang, Ali Sastroamidjojo ditugaskan untuk menjadi pejabat tinggi pemerintahan pada waktu itu, seperti Kepala Bagian Ekonomi (*Keizaibu*) di Pamekasan kemudiandi Jakarta, lalu setelah itu menjadi Kepala Tabungan Pos di Jakarta. Pada masa kemerdekaan nasional Ali Sastroamidjojo diberi amanah untuk menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan pada masa Kabinet Amir Sjarifuddin dan Kabinet Hatta. Pada tahun 1950 Ali Sastroamidjojo ditugaskan menjadi Duta Besar Indonesia untuk Amerika Serikat. Kemudian pada tahun 1953 diamanahi untuk menjadi Perdana Menteri. Kabinet Ali Sastroamidjojo I berlangsung dari 1 Agustus 1953-12 Agustus 1955. Kabinet Ali Sastroamidjojo harus lengser dan digantikan oleh Kabinet

Burhanudin Harahap. Pada pemilihan umum 1955 PNI memperoleh suara terbanyak, sehingga presiden menunjuk PNI sebagai formatur kabinet selanjutnya. PNI menunjuk Ali Sastroamidjojo sebagai formatur untuk kemudian menjadi perdana menteri kembali. Kabinet Ali Sastroamidjojo II bertugas dari tahun 1956-1957. Pada tahun 1957 kabinet Ali Sastroamidjojo harus kembali lengser. Setelah demisioner sebagai perdana menteri, Ali Sastroamidjojo ditugaskan menjadi Kepala Perwakilan Tetap Republik Indonesia di PBB. Pada tahun 1960 Ali Sastroamidjojo kembali pulang ke Indonesia dan pada tahun 1963 terpilih menjadi Ketua Umum PNI. Karir politik Ali Sastroamidjojo berakhir pada tahun 1966 setelah dianggap terlibat dalam Gerakan 30 September 1965. Ali Sastroamidjojo setelah berhenti menjadi Ketua Umum PNI, ia memilih untuk mengurangi aktivitas politiknya dan fokus menyembuhkan kesehatannya.

Ketiga, pengaruh Ali Sastroamidjojo dalam bidang politik di Indonesia didasari oleh semangat nasionalisme yang dipupuk ketika masih bergabung dengan PI di negeri Belanda. Ketika kembali ke Indonesia Ali Sastroamidjojo memiliki kemauan untuk memperjuangkan cita-citanya untuk melepaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan. Ali Sastroamidjojo memang bukan Ketua Umum PNI, Ketua Umum Partindo maupun Ketua Umum Gerindo pada masa pergerakan nasional. Akan tetapi kemampuan Ali Sastroamidjojo dalam berdiplomasi, penguasaan Tata Hukum Hindia Belanda, dan kemampuan berbahasa asing membuat Ali Sastroamidjojo menjadi orang yang diandalkan dalam organisasi-organisasi pergerakan yang ia ikuti.

Pada masa setelah kemerdekaan, kemampuan Ali Sastroamidjojo baik dalam hal intelektualitas maupun kemampuan berpolitik membuat ia dipercaya menjadi menteri kemudian perdana menteri. Selama menjabat sebagai perdana menteri, Ali Sastroamidjojo menunjukkan sisi politisi dan sisi sebagai seorang negarawan. Kepentingan bangsa Indonesia sebagai negara yang baru merdeka menjadi tujuan utama dalam program-program Kabinet Ali Sastroamidjojo. Walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa kepentingan PNI sebagai partai politik turut diperjuangkan oleh Ali Sastroamidjojo seperti pada pemilu 1955. Apabila penulis analisis, setelah melihat sepak terjang dan pengaruh Ali Sastroamidjojo baik pada

masa pergerakan nasional maupun pasca kemerdekaan nasional, Ali Sastroamidjojo tidak sekedar politisi ia juga adalah seorang negarawan dengan sumbangsuhnya yang besar terhadap perjuangan bangsa Indonesia.

B. Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat disampaikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sumber bacaan untuk menambah pengetahuan mengenai tokoh nasional dalam bidang politik. Nilai-nilai keteladanan yang ada dalam diri Ali Sastroamidjojo semoga dapat dijadikan pembelajaran, khususnya bagi mahasiswa-mahasiswi Departemen Pendidikan Sejarah sebagai salah satu referensi bacaan pada mata kuliah sejarah pergerakan nasional, sejarah masa demokrasi parlementer, dan masa demokrasi terpimpin. Sehingga diharapkan mampu menambah literatur tentang tokoh-tokoh nasional selain melalui biografi maupun otobiografinya.
2. Dapat dijadikan sumber bacaan bagi siswa-siswi Sekolah Menengah Atas atau sederajat yang berhubungan dengan mata pelajaran sejarah Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi dasar 3.10. Menganalisis akar-akar nasionalisme Indonesia pada masa kelahirannya dan pengaruhnya bagi masa kini. Sehingga diharapkan setelah memperbanyak sumber bacaan tentang tokoh-tokoh pahlawan yang kurang dijelaskan secara detail di buku-buku pelajaran, mampu memberikan pengetahuan lebih mendalam kepada peserta didik sekaligus memberikan motivasi untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme di dalam kehidupannya sebagai seorang pelajar.
3. Dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya ketika hendak menulis karya ilmiah dengan tema yang sama, khususnya mengenai kiprah politik tokoh pada masa pergerakan nasional sampai masa demokrasi terpimpin. Penulis merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya apabila hendak menulis karya ilmiah tentang Ali Sastroamidjojo, cobalah untuk mengkaji tentang isu keterlibatan Ali Sastroamidjojo di dalam Gerakan 30 September 1965. Penulis sendiri belum membahas secara mendetail tentang

isu tersebut, dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis di dalam menganalisis periode tersebut.